

**Fenomena Alih Kode dan Campur Kode dalam Konten TikTok pada Akun @Devinkosh*****The Phenomenon of Code-Switching and Code-Mixing in TikTok Content by @Devinkosh*****Tri Utari¹, Cindy Oktoviansyah Rahmadhani², Felysa Nur Aulia³, Cressida Vianella⁴, Maria Mintowati⁵, Rokhishotul Amaliyah⁶**

Universitas Negeri Surabaya

24020774091@mhs.unesa.ac.id¹, 24020774115@mhs.unesa.ac.id²,24020774095@mhs.unesa.ac.id³, 24020774124@mhs.unesa.ac.id⁴, mmintowati@gmail.com⁵,rokhishotulamaliyah@unesa.ac.id⁶

Submitted: May 3, 2026

Revised: July 9, 2026

Accepted: July 29, 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk, menganalisis faktor, serta memahami fungsi penggunaan alih kode dan campur kode dalam konten TikTok pada akun @devinkosh. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Sumber data berupa tuturan dalam video TikTok yang mengandung fenomena alih kode dan campur kode. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), sedangkan analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk utama, yaitu alih kode intern, alih kode ekstern, dan campur kode. Alih kode ekstern merupakan bentuk yang paling dominan, ditandai dengan peralihan bahasa Mandarin ke bahasa Indonesia dan Inggris. Campur kode umumnya berupa penyisipan unsur leksikal bahasa lain ke dalam struktur bahasa utama. Faktor yang memengaruhi penggunaan kedua fenomena tersebut meliputi situasi komunikasi, tujuan interaksi, identitas penutur, serta kebutuhan untuk memperjelas makna. Dari segi fungsi, alih kode dan campur kode berperan sebagai strategi komunikasi yang efektif dalam konteks masyarakat multilingual, khususnya dalam media sosial. Dengan demikian, fenomena tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam komunikasi digital bersifat dinamis dan adaptif.

Kata Kunci: Alih Kode, Campur Kode, Sosiolinguistik, TikTok, Komunikasi Digital**Abstract**

This study aims to identify the forms, analyze the influencing factors, and examine the functions of code-switching and code-mixing in TikTok content on the @devinkosh account. This research employs a descriptive qualitative method with a sociolinguistic approach. The data source consists of utterances in TikTok videos containing code-switching and code-mixing phenomena. Data were collected using the non-participatory observation technique (SBLC) and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that there are three main forms: internal code-switching, external code-switching, and code-mixing. External code-switching is the most dominant form, characterized by shifts from Mandarin to Indonesian and English. Code-mixing generally occurs in the form of lexical insertion from other languages into the main language structure. The factors influencing these phenomena include communication context, interactional goals, speaker identity, and the need to clarify meaning. Functionally, both phenomena serve as effective communication strategies.

Keywords: Code-Switching, Code-Mixing, Sociolinguistics, Tiktok, Digital Communication**Citation:**

Utari, T., Rahmadhani, C. O., Aulia, F. N., Vianella, C. 2026. Fenomena Alih Kode dan Campur Kode dalam Konten TikTok pada Akun @Devinkosh. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 6(2), 96-110. <https://doi.org/10.25299/j-lelc.2026.28067>

PENDAHULUAN

Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat. Kajian ini berfokus pada bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai konteks sosial serta bagaimana faktor sosial memengaruhi penggunaan bahasa. Wardhaugh menyatakan bahwa sosiolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat dengan tujuan memahami penggunaan bahasa dalam situasi sosial yang berbeda (Wardhaugh, 2006:13).

Sejalan dengan itu, Meyerhoff (2019:1-2) menjelaskan bahwa sosiolinguistik memiliki cakupan yang luas karena membahas berbagai bentuk penggunaan bahasa dalam masyarakat. Kajian ini tidak hanya berfokus pada penggunaan bahasa oleh individu, tetapi juga pada variasi bahasa yang muncul akibat perbedaan situasi, lawan tutur, serta latar belakang sosial penutur. Dalam praktiknya, individu mampu menyesuaikan cara berbahasa sesuai dengan konteks komunikasi yang dihadapi, sehingga menunjukkan adanya pengetahuan sosiolinguistik dalam memilih bentuk bahasa yang tepat.

Kedwibahasaan merupakan kemampuan individu atau masyarakat dalam menggunakan dua bahasa atau lebih dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kajian sosiolinguistik, kedwibahasaan tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menguasai dua bahasa secara linguistik, tetapi juga sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam konteks tertentu. Menurut Fishman (1980), kedwibahasaan merujuk pada kemampuan individu dalam menggunakan lebih dari satu bahasa, yang penggunaannya sering kali dipengaruhi oleh fungsi sosial dalam situasi komunikasi yang berbeda. Dengan demikian, penggunaan bahasa dalam masyarakat bilingual tidak bersifat acak, melainkan mengikuti pola-pola tertentu sesuai dengan kebutuhan komunikasi, lawan tutur, serta norma sosial yang berlaku.

Fenomena masyarakat multibahasa memunculkan frekuensi tinggi terjadinya *code-switching* dan *code-mixing*, yang keduanya merupakan fokus kajian utama dalam sosiolinguistik. *Code-switching* mengacu pada peralihan dari satu kode bahasa ke kode bahasa lain dalam satu interaksi, yang umumnya dipengaruhi oleh kebutuhan kontekstual maupun pertimbangan pragmatis. Sementara itu, *code-mixing* merujuk pada penyisipan unsur-unsur dari suatu kode bahasa ke dalam kode bahasa lain, biasanya dalam satu tuturan tanpa adanya peralihan penuh terhadap kode utama yang digunakan (Amiroh et.al., 2025:200).

Perbedaan mendasar antara kedua fenomena tersebut terletak pada cakupan strukturalnya. *Code-switching* cenderung terjadi pada tingkat antar klausa atau antar kalimat, sedangkan *code-mixing* dapat muncul pada tingkat yang lebih mikro, seperti kata, frasa, maupun klausa dalam satu kalimat yang sama. Penting untuk dicatat bahwa kedua fenomena ini tidak bersifat acak, melainkan dipengaruhi oleh faktor sosial dan pragmatis. Pemilihan kode yang tidak tepat berpotensi menghambat keterpahaman serta mengganggu keharmonisan dalam komunikasi (Amiroh et.al., 2025:200).

Fenomena ini juga menunjukkan adanya pengaruh globalisasi terhadap penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Kemudahan akses terhadap berbagai bahasa membuat pengguna, khususnya generasi muda, semakin terbiasa mencampurkan bahasa dalam proses komunikasi. Hal ini menjadikan alih kode dan campur kode sebagai bagian dari gaya komunikasi modern yang tidak terpisahkan dari praktik komunikasi digital.

Perkembangan teknologi komunikasi telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berinteraksi. Saat ini, komunikasi tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu karena adanya jaringan digital. Media sosial sebagai bagian dari perkembangan tersebut tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi ruang interaksi yang aktif dan dinamis. Melalui platform seperti Facebook, Instagram, dan TikTok, komunikasi yang awalnya bersifat satu arah kini berubah menjadi dua arah bahkan multiarah. Pengguna tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dapat memproduksi dan menyebarkan pesan. Perubahan ini menunjukkan bahwa komunikasi di era digital lebih terbuka, interaktif, dan cepat, sehingga turut memengaruhi cara masyarakat dalam berkomunikasi sehari-hari (Kurniawati et.al., 2024:125).

Meningkatnya jumlah pengguna aplikasi TikTok telah mendorong munculnya variasi bahasa baru yang sebagian besar diciptakan oleh generasi muda, seperti penggunaan singkatan, pencampuran bahasa, hingga peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain dalam satu interaksi komunikasi. Alih kode merupakan fenomena kebahasaan yang terjadi ketika penutur berpindah dari satu bahasa, dialek, atau ragam bahasa ke bahasa lainnya dalam situasi komunikasi yang sama (Fitria Sadi Desmiati dan Yundi Fitrah, 2025:282).

Di sisi lain, fenomena tersebut juga mencerminkan peran media sosial dalam memengaruhi perkembangan bahasa. Pemilihan akun TikTok @devinkosh sebagai objek penelitian didasarkan pada relevansinya dengan fenomena penggunaan bahasa Mandarin dalam konteks masyarakat multibahasa di media sosial. Akun ini secara konsisten menghadirkan konten yang memadukan berbagai bahasa, sehingga menjadi representasi yang tepat untuk mengkaji praktik alih kode dan campur kode dalam komunikasi digital.

Relevansi tersebut terlihat dari bagaimana penggunaan bahasa Mandarin dalam konten @devinkosh tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai identitas budaya, strategi menarik *audience*, serta bentuk adaptasi terhadap tren global di media sosial. Dalam konteks masyarakat multibahasa, praktik ini mencerminkan fleksibilitas penutur dalam berpindah dan mencampur bahasa sesuai dengan situasi komunikasi.

TikTok sebagai platform komunikasi digital yang bersifat multimodal menyediakan ruang interaksi yang dinamis, sehingga memungkinkan munculnya berbagai variasi bahasa, termasuk fenomena alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*) yang semakin kompleks dan kontekstual (Amiroh et.al., 2025:199).

Dalam konten @devinkosh, fenomena tersebut dapat dilihat, misalnya pada alih kode: “你的中文也很厉害！” yang menunjukkan perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Mandarin secara utuh dalam satu ujaran. Sementara itu, contoh campur kode dapat ditemukan dalam kalimat: “在印尼很多人 *fighting* 这个鱼。” yang menggabungkan unsur bahasa Inggris ke dalam struktur kalimat bahasa Mandarin.

Penelitian sebelumnya telah mengkaji fenomena serupa pada platform TikTok, seperti studi oleh (Amiroh et.al., 2025) yang menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode tidak hanya berfungsi sebagai gejala linguistik, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan pragmatis, seperti identitas budaya, tren global, humor, dan prestise bahasa asing.

Selain itu, penelitian lain oleh (Rahmandila et.al, 2025) juga menyoroti jenis serta faktor sosial yang memengaruhi penggunaan alih kode dan campur kode pada akun TikTok tertentu, seperti faktor partisipan, topik, dan fungsi komunikasi. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada kreator dengan karakteristik tertentu, seperti latar belakang bilingual yang didominasi bahasa Indonesia-Inggris, konten yang bersifat edukatif atau informatif, serta pola komunikasi yang cenderung satu arah. Selain itu, penelitian tersebut belum mencakup variasi gaya komunikasi yang lebih luas, seperti penggunaan humor, *storytelling*, interaksi kasual, serta eksplorasi bahasa Mandarin dalam konteks komunikasi digital yang lebih dinamis dan interaktif.

Oleh karena itu, kajian terhadap akun TikTok @devinkosh menjadi penting untuk memperluas pemahaman mengenai bagaimana alih kode dan campur kode digunakan dalam konteks komunikasi digital yang lebih beragam, khususnya yang melibatkan bahasa Mandarin dalam masyarakat multibahasa. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi terhadap kajian sosiolinguistik, khususnya dalam memahami dinamika penggunaan bahasa Mandarin dalam media sosial, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji fenomena kebahasaan dalam konteks digital yang multibahasa.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena alih kode dan campur kode dalam penggunaan bahasa di media sosial, khususnya pada platform TikTok. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna, konteks, serta pemahaman terhadap gejala sosial yang terjadi dalam komunikasi digital. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dan menekankan pada makna dibandingkan dengan pengukuran numerik (Samsu, 2021:85).

Selain itu, penelitian kualitatif menggunakan data deskriptif berupa ujaran atau tuturan yang dianalisis secara verbal untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti (Samsu, 2021:85). Metode kualitatif juga sering disebut sebagai metode naturalistik karena penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) tanpa adanya manipulasi terhadap objek penelitian (Sugiyono, 2013:8) . Dalam penelitian ini, data berupa ujaran yang digunakan oleh

kreator @devonkish dianalisis untuk mengetahui bentuk, fungsi, serta makna penggunaan alih kode dan campur kode.

Penelitian ini juga dilakukan dalam kondisi alami (*natural setting*) tanpa manipulasi, sehingga mampu menggambarkan penggunaan bahasa sebagaimana adanya. Dengan demikian, metode kualitatif dianggap paling tepat karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang holistik dan mendalam terhadap fenomena kebahasaan di media sosial. Hal ini sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan pada makna, proses, serta analisis data secara induktif (Sugiyono, 2013:8-9).

Subjek Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah konten video pada akun TikTok @devinkosh. Data penelitian berupa tuturan yang mengandung fenomena alih kode dan campur kode yang diucapkan oleh kreator dalam video yang diunggah.

Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati perilaku atau aktivitas subjek penelitian tanpa keterlibatan langsung peneliti dalam kegiatan tersebut. Dalam teknik ini, peneliti hanya berperan sebagai pengamat yang menyimak dan mencatat data yang muncul dari objek yang diamati (Mahsun, 2017:352).

Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data yang telah dikumpulkan dianalisis melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan, penyajian data dalam bentuk deskripsi agar mudah dipahami, serta penarikan kesimpulan mengenai bentuk, fungsi, dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara induktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga data mencapai titik jenuh (Sugiyono, 2013:8-9).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Alih Kode

Alih kode merupakan fenomena penggunaan lebih dari satu bahasa dalam suatu peristiwa tutur yang terjadi secara bergantian sesuai dengan situasi komunikasi. Menurut Muysken, alih kode terjadi ketika penutur berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain dalam suatu interaksi, baik pada tingkat kalimat maupun antar kalimat, sebagai bagian dari strategi komunikasi dalam masyarakat bilingual atau multibahasa (Muysken, 2009:302-303).

Lebih lanjut, Muysken menjelaskan bahwa alih kode tidak terjadi secara acak, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti situasi komunikasi, hubungan antarpemututur, serta tujuan yang ingin dicapai dalam percakapan. Oleh karena itu, alih kode sering kali digunakan untuk menyesuaikan diri dengan konteks sosial, menunjukkan identitas, maupun memperjelas maksud tuturan (Muysken, 2009:304).

Alih kode dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu alih kode *intern* dan alih kode *ekstern*. Alih kode intern merupakan peralihan bahasa yang terjadi dalam lingkup bahasa sendiri, misalnya dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya. Sementara itu, alih kode ekstern adalah peralihan bahasa yang terjadi antara bahasa tertentu dengan bahasa asing, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang atau sebaliknya (Ningrum, 2019:121). Untuk memperjelas pengertian tersebut, berikut disajikan contoh berdasarkan sumber data.

Alih Kode Internal

Menurut Chaer (Kustriyono & Rochmat, 2020) alih kode internal (*internal code switching*) merupakan peralihan bahasa yang terjadi dalam lingkup satu bahasa yang sama, seperti peralihan antar dialek, ragam, atau variasi bahasa yang masih berada dalam satu sistem kebahasaan. Selain itu, alih kode internal juga dapat terjadi antara bahasa daerah dengan bahasa nasional dalam satu komunitas tutur. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemututur memiliki kemampuan untuk menyesuaikan penggunaan variasi bahasa sesuai dengan konteks sosial dan situasi komunikasi yang berlangsung.

Dengan demikian, alih kode internal tidak melibatkan bahasa asing, melainkan masih berada dalam ruang lingkup bahasa yang memiliki kedekatan secara linguistik maupun social.

Data 1

“Mandarin no? Indonesian. Jowo yes.”

Bentuk:

Data tersebut termasuk alih kode internal karena terjadi peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah (Jawa) dalam satu konteks komunikasi. Kedua bahasa tersebut masih berada dalam lingkup penggunaan bahasa sehari-hari di Indonesia.

Data 2

“Jowo yes, Jowo yes. Oh, awakmu wong Jowo? Mudeng gak ya iki?”

Bentuk:

Data tersebut termasuk alih kode internal karena terjadi peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dalam satu interaksi.

Data 3

“Mudeng.”

Bentuk:

Data tersebut termasuk alih kode internal karena penggunaan bahasa Jawa dalam percakapan yang sebelumnya menggunakan bahasa Indonesia.

Data 4

“Aku seng ada mie ne.”

Bentuk:

Data tersebut termasuk alih kode internal karena menggunakan bahasa Jawa dalam konteks percakapan yang melibatkan bahasa Indonesia.

Data 5

“Iya, seng ada mie ne.”

Bentuk:

Data tersebut termasuk alih kode internal karena terdapat peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dalam satu tuturan.

Data 6

“Cece rawon, rawon.”

Bentuk:

Data tersebut termasuk alih kode internal karena terdapat penggunaan istilah lokal (rawon) dalam konteks bahasa lain, namun masih dalam lingkup budaya dan bahasa Indonesia.

Data 7

“Sabun mandinya mana ya?”

Bentuk:

Data tersebut menunjukkan penggunaan bahasa Indonesia informal dalam konteks komunikasi sehari-hari, yang termasuk variasi internal bahasa.

Data 8

“Boong? Serius?”

Bentuk:

Data tersebut termasuk alih kode internal karena menggunakan ragam bahasa gaul dalam bahasa Indonesia dalam satu konteks komunikasi.

Data 9

“Pas atau nggak pas?”

Bentuk:

Data tersebut termasuk alih kode internal karena penggunaan variasi bahasa Indonesia informal dalam komunikasi sehari-hari.

Data 10

“Kenapa jadi hoki anjir!”

Bentuk:

Data tersebut termasuk alih kode internal karena penggunaan bahasa gaul dalam bahasa Indonesia sebagai variasi internal bahasa.

Alih Kode Eksternal

Alih kode eksternal (*external code switching*) merupakan peralihan bahasa yang terjadi antara bahasa dasar dengan bahasa lain yang berbeda sistem, seperti bahasa asing. Dalam hal ini, penutur berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain secara jelas dalam satu peristiwa tutur, misalnya dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau bahasa Mandarin. Fenomena ini umumnya terjadi dalam situasi komunikasi multilingual, di mana penutur memiliki kompetensi lebih dari satu bahasa. Alih kode eksternal menunjukkan adanya fleksibilitas penutur dalam menggunakan bahasa sebagai strategi komunikasi untuk menyesuaikan diri dengan lawan tutur, topik pembicaraan, maupun tujuan komunikasi (Kustriyono & Rochmat, 2020).

Data 11

Devinkosh :

我要寄去深圳。

(*Wǒ yào jì qù Shēnzhèn*)

Petugas:

“You wanna send something, right?”

Bentuk:

Data tersebut termasuk ke dalam alih kode eksternal, yaitu peralihan dari bahasa Mandarin ke bahasa Inggris dalam satu situasi komunikasi yang sama. Tuturan pertama disampaikan dalam bahasa Mandarin, kemudian direspons menggunakan bahasa Inggris oleh lawan bicara. Hal ini menunjukkan adanya perpindahan antarbahasa yang berbeda secara struktural.

Data 12

Devinkosh:

这个鱼说什么？

(*Zhège yú shuō shénme?*)

Devinkosh:

“Di Indonesia we call it Cupang.”

Bentuk:

Data tersebut termasuk alih kode eksternal karena terjadi peralihan dari bahasa Mandarin ke bahasa Inggris dan Indonesia dalam satu konteks percakapan. Perpindahan ini digunakan untuk menjelaskan istilah lokal kepada lawan bicara.

Data 13

Devinkosh:

在这里最好吃的食物在哪？

(*Zài zhèlǐ zuì hǎo chī de shíwù zài nǎ?*)

Devinkosh:

“Bird... burung...”

Bentuk:

Data tersebut termasuk ke dalam alih kode eksternal karena terjadi perpindahan dari bahasa Mandarin ke bahasa Inggris dan Indonesia dalam satu interaksi komunikasi. Pergantian bahasa dilakukan secara spontan untuk memperjelas maksud penutur.

Data 14

Pembeli:

在这里可以卖吗? 没有 police?

(*Zài zhèlǐ kěyǐ mài ma? Méiyǒu police?*)

Bentuk:

Data tersebut termasuk ke dalam alih kode eksternal karena terdapat peralihan dari bahasa Mandarin ke bahasa Inggris dalam satu kalimat yang sama. Kata “police” digunakan sebagai pengganti kosakata Mandarin karena lebih mudah diingat oleh penutur.

Data 15

老板老板, 你这儿有什么discount?

(*Lǎobǎn lǎobǎn, nǐ zhè'er yǒu shénme discount?*)

Bentuk:

Data tersebut termasuk ke dalam alih kode eksternal karena terjadi peralihan dari bahasa Mandarin ke bahasa Inggris dalam satu tuturan, yaitu penggunaan kata *discount*.

Data 16

“白色还是奶色... White, blue, brown.”

Bentuk:

Data tersebut termasuk alih kode eksternal karena penutur berpindah dari bahasa Mandarin ke bahasa Inggris untuk menyebutkan pilihan warna.

Data 17

“Thank you! Oh boleh, saya fotoin kamu?”

Bentuk:

Data tersebut termasuk alih kode eksternal karena terjadi peralihan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dalam satu konteks komunikasi.

Data 18

“Good! Good! Good! Good!”

Bentuk:

Data tersebut termasuk alih kode eksternal karena penutur beralih dari bahasa Mandarin ke bahasa Inggris sebagai bentuk ekspresi.

Data 19

“谢谢, terima kasih. Bye bye.”

Bentuk:

Data tersebut termasuk alih kode eksternal karena terdapat peralihan dari bahasa Mandarin ke bahasa Indonesia dan Inggris dalam satu rangkaian tuturan.

Data 20

“我要 play, but I don't have signal.”

Bentuk:

Data tersebut termasuk alih kode eksternal karena penutur berpindah dari bahasa Mandarin ke bahasa Inggris dalam satu kalimat.

Data 21

“Buy one get four? No! Too much!”

Bentuk:

Data tersebut termasuk ke dalam alih kode eksternal karena terjadi peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dalam satu situasi komunikasi. Penutur menggunakan bahasa Inggris secara utuh dalam satu tuturan.

Data 22

“Ini ada warna apa saja? White, blue, brown.”

Bentuk:

Data tersebut termasuk alih kode eksternal karena penutur berpindah dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dalam satu kalimat untuk menyebutkan pilihan warna.

Data 23

“Where, where?”

Bentuk:

Data tersebut termasuk alih kode eksternal karena penggunaan bahasa Inggris dalam percakapan yang sebelumnya menggunakan bahasa Indonesia.

Data 24

“Thank you! Oh boleh, saya fotoin kamu?”

Bentuk:

Data tersebut termasuk alih kode eksternal karena terdapat peralihan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dalam satu tuturan.

Data 25

“很好吃的... 很好吃的... yang mana? Yang mana yang enak?”

Bentuk:

Data tersebut termasuk alih kode eksternal karena terjadi peralihan dari bahasa Mandarin ke bahasa Indonesia dalam satu percakapan.

Data 26

“不要汤。Yeah. Fried, fried.”

Bentuk:

Data tersebut termasuk alih kode eksternal karena terjadi peralihan dari bahasa Mandarin ke bahasa Inggris dalam satu rangkaian tuturan.

Data 27

“Kering, kering. 你知道 kering 吗? ”

Bentuk:

Data tersebut termasuk alih kode eksternal karena terdapat peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Mandarin dalam satu tuturan.

Data 28

“You, 有什么颜色? ”

Bentuk:

Data tersebut termasuk alih kode eksternal karena terdapat perpindahan dari bahasa Inggris ke bahasa Mandarin dalam satu kalimat.

Data 29

“I don't speak English.”

Bentuk:

Data tersebut termasuk alih kode eksternal karena penutur berpindah ke bahasa Inggris untuk menyatakan keterbatasan bahasa.

Data 30

“Mandarin, no. Indonesian. Jowo yes.”

Bentuk:

Data tersebut termasuk alih kode eksternal karena terjadi peralihan antara bahasa Inggris dan Indonesia serta bahasa daerah (Jawa).

Data 31

“One hour, two hours?”

Bentuk:

Data tersebut termasuk alih kode eksternal karena penggunaan bahasa Inggris dalam percakapan yang sebelumnya menggunakan bahasa Mandarin dan Indonesia.

Data 32

“You can shake.”

Bentuk:

Data tersebut termasuk alih kode eksternal karena penutur menggunakan bahasa Inggris dalam konteks pelayanan.

Data 33

“White, blue, brown.”

Bentuk:

Data tersebut termasuk alih kode eksternal karena penggunaan bahasa Inggris dalam menyebutkan warna dalam percakapan Mandarin–Indonesia.

Data 34

“Sabun mandinya mana ya? 你好，你知道洗澡的 sabun 吗？”

Bentuk:

Data tersebut termasuk alih kode eksternal karena terdapat peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Mandarin dalam satu tuturan.

Data 35

“Let's go. Okay. 知道，知道。”

Bentuk:

Data tersebut termasuk alih kode eksternal karena terjadi peralihan dari bahasa Inggris ke bahasa Mandarin dalam satu tuturan.

Data 36

“Yaudah, ngomong Indo aja, Bro!”

Bentuk:

Data tersebut termasuk alih kode eksternal karena terjadi peralihan dari bahasa Mandarin ke bahasa Indonesia dalam satu situasi percakapan.

Data 37

“Mixture, mixture.”

Bentuk:

Data tersebut termasuk alih kode eksternal karena penggunaan bahasa Inggris dalam percakapan yang sebelumnya menggunakan bahasa Mandarin.

Data 38

“我现在在 Surabaya... Surabaya!”

Bentuk:

Data tersebut termasuk alih kode eksternal karena terdapat peralihan dari bahasa Mandarin ke bahasa Indonesia (nama tempat).

Data 39

“cek out cek out now!”

Bentuk:

Data tersebut termasuk alih kode eksternal karena penggunaan bahasa Inggris dalam konteks kalimat Mandarin/Indonesia.

Data 40

“Wah, 我 already posted... 昨天。”

Bentuk:

Data tersebut termasuk alih kode eksternal karena terjadi peralihan dari bahasa Mandarin ke bahasa Inggris dalam satu tuturan.

Data 41

“很多人看了这个 video。”

Bentuk:

Data tersebut termasuk alih kode eksternal karena terdapat penggunaan bahasa Inggris “video” dalam konteks bahasa Mandarin.

Campur Kode

Campur kode merupakan penggunaan unsur bahasa lain dalam satu tuturan tanpa adanya perpindahan bahasa secara utuh antar kalimat. Menurut Muysken (1987:359-361), campur kode terjadi ketika unsur dari satu bahasa disisipkan ke dalam bahasa lain dalam satu struktur ujaran, sehingga kedua bahasa tersebut muncul secara bersamaan dalam satu konteks komunikasi. Dalam praktiknya, campur kode sering terjadi pada masyarakat bilingual atau multibahasa, terutama dalam situasi komunikasi nonformal seperti yang terdapat dalam konten TikTok. Penutur cenderung menggunakan lebih dari satu bahasa secara fleksibel untuk menyesuaikan diri dengan lawan tutur, memperjelas maksud, atau mengekspresikan identitas tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa campur kode tidak terjadi secara acak, melainkan dipengaruhi oleh faktor sosial, situasional, dan kebiasaan berbahasa penutur. Muysken mengklasifikasikan campur kode ke dalam tiga jenis utama, yaitu *insertion*, *alternation*, dan *congruent lexicalization*. Ketiga jenis ini menunjukkan variasi bentuk campur kode berdasarkan bagaimana unsur bahasa lain dimasukkan ke dalam tuturan.

Berdasarkan uraian tersebut, fenomena campur kode dalam penelitian ini dapat dibuktikan melalui data tuturan yang diperoleh dari sumber penelitian, sebagaimana ditunjukkan pada contoh berikut.

Insertion (Penyisipan)

Insertion (Penyisipan), yaitu masuknya unsur bahasa lain, seperti kata atau frasa, ke dalam struktur bahasa utama. Dalam jenis ini, struktur kalimat tetap mengikuti bahasa utama, sementara unsur dari bahasa lain hanya berfungsi sebagai sisipan. Jenis ini merupakan bentuk campur kode yang paling umum ditemukan karena relatif sederhana dan tidak mengubah struktur keseluruhan kalimat.

Data 42

Devinkosh:

“在印尼很多人 *fighting* 这个鱼。”

(Zài Yīnní hěn duō rén fighting zhège yú)

Bentuk:

Data tersebut termasuk ke dalam campur kode tipe *insertion* karena terdapat penyisipan kata bahasa Inggris “fighting” ke dalam struktur kalimat bahasa Mandarin. Struktur utama kalimat tetap menggunakan bahasa Mandarin, sedangkan unsur bahasa Inggris hanya berfungsi sebagai pelengkap leksikal. Hal ini menunjukkan bahwa penutur tidak berpindah bahasa secara keseluruhan, melainkan hanya memasukkan unsur bahasa asing dalam tuturan.

Data 43

Pembeli:

“你 *everyday* 几点？”

Bentuk:

Data tersebut termasuk campur kode tipe *insertion* karena terdapat penyisipan kata bahasa Inggris “everyday” dalam kalimat bahasa Mandarin. Struktur kalimat tetap mengikuti pola bahasa Mandarin, sehingga bahasa Inggris hanya berfungsi sebagai unsur tambahan.

Data 44

Pembeli:

“你很 *famous*”

Bentuk:

Data ini termasuk campur kode tipe *insertion* karena kata “famous” disisipkan ke dalam kalimat Mandarin tanpa mengubah struktur dasar kalimat.

Data 45

“你为什么不要 *abisin* ?”

Bentuk:

Data tersebut termasuk campur kode tipe *insertion* karena terdapat penyisipan kata bahasa Indonesia “abisin” dalam struktur kalimat bahasa Mandarin.

Data 46

“很好吃的... *yang mana* ?”

Bentuk:

Data ini termasuk campur kode tipe *insertion* karena terdapat penyisipan frasa bahasa Indonesia dalam struktur kalimat Mandarin.

Data 47

“Iya, 炒炒。”

Bentuk:

Data tersebut termasuk campur kode tipe *insertion* karena terdapat penyisipan kata bahasa Indonesia “iya” dalam kalimat Mandarin.

Data 48

“你知道 *kering* 吗 ?”

Bentuk:

Data tersebut termasuk campur kode tipe *insertion* karena terdapat penyisipan kata bahasa Indonesia “kering” ke dalam struktur kalimat Mandarin.

Data 49

“有什么 *diskon* ?”

Bentuk:

Data tersebut termasuk campur kode tipe *insertion* karena terdapat penyisipan kata “diskon” ke dalam struktur kalimat Mandarin.

Data 50

“Pas 还是不 *pas* ?”

Bentuk:

Data ini termasuk campur kode tipe *insertion* karena terdapat penyisipan kata bahasa Indonesia “pas” dalam struktur kalimat Mandarin.

Data 51

“*Shake shake* 在里面 ?”

Bentuk:

Data tersebut termasuk campur kode tipe *insertion* karena terdapat penyisipan kata bahasa Inggris dalam kalimat Mandarin.

Data 52

“洗澡的 *sabun* 吗 ?”

Bentuk:

Data tersebut termasuk campur kode tipe *insertion* karena terdapat penyisipan kata bahasa Indonesia “sabun” dalam struktur kalimat Mandarin.

Data 53

“他要买一个 *sausage* 吗？”

Bentuk:

Data tersebut termasuk campur kode tipe *insertion* karena terdapat penyisipan kata bahasa Inggris dalam kalimat Mandarin.

Data 54

“在 *Indo* 很有名。”

Bentuk:

Data tersebut termasuk campur kode tipe *insertion* karena terdapat penyisipan kata bahasa Indonesia dalam struktur kalimat Mandarin.

Data 55

“冷面 *kocak*。”

Bentuk:

Data tersebut termasuk campur kode tipe *insertion* karena terdapat penyisipan kata bahasa Indonesia dalam kalimat Mandarin.

Alternation (Pergantian)

Alternation (pergantian), yaitu penggunaan dua struktur bahasa yang berbeda dalam satu tuturan. Dalam hal ini, penutur berpindah dari satu sistem bahasa ke sistem bahasa lain dalam satu kalimat atau ujaran. Pergantian ini biasanya terjadi pada batas struktur tertentu dan menunjukkan kemampuan penutur dalam menguasai kedua bahasa secara cukup baik.

Data 56

“*If police come here*, 你回家？”

Bentuk:

Data tersebut termasuk campur kode tipe *alternation* karena terdapat peralihan dari bahasa Inggris ke bahasa Mandarin dalam satu tuturan. Kedua bahasa digunakan secara bergantian tanpa mencampurkan struktur kalimat secara langsung.

Data 57

“你不要骗我啊. No, no, no boong nih.”

Bentuk:

Data tersebut termasuk campur kode tipe *alternation* karena terjadi peralihan dari bahasa Mandarin ke bahasa Inggris dan Indonesia dalam satu tuturan. Pergantian bahasa ini menunjukkan penggunaan dua sistem bahasa yang berbeda secara bergantian.

Data 58

“No bohong 你”

Bentuk:

Data tersebut termasuk campur kode tipe *alternation* karena terdapat penggunaan bahasa Inggris, Indonesia, dan Mandarin secara bergantian dalam satu tuturan.

Data 59

“你好！我来 *again*”

Bentuk:

Data tersebut termasuk campur kode tipe *alternation* karena terjadi peralihan dari bahasa Mandarin ke bahasa Inggris dalam satu tuturan.

Data 60

“一起，一起。 *Mixture, mixture*”

Bentuk:

Data tersebut termasuk campur kode tipe *alternation* karena terdapat peralihan bahasa Mandarin ke bahasa Inggris dalam satu konteks tuturan.

Congruent lexicalization

Congruent lexicalization, yaitu penggunaan dua bahasa secara bersamaan dalam satu struktur gramatikal yang sama. Pada jenis ini, unsur-unsur dari kedua bahasa saling berpadu dalam satu sistem yang seolah-olah memiliki struktur yang serupa. Jenis ini biasanya terjadi pada penutur yang memiliki tingkat bilingualisme tinggi karena membutuhkan penguasaan kedua bahasa secara seimbang (Muysken, 1987:361-363).

Data 61

“15 元, Rp30.000”

Bentuk:

Data tersebut termasuk campur kode tipe *congruent lexicalization* karena terdapat penggunaan dua sistem bahasa dan budaya (Mandarin dan Indonesia) dalam satu tuturan secara bersamaan.

Data 62

“*Sportswear laundry detergent*”

Bentuk:

Data tersebut termasuk campur kode tipe *congruent lexicalization* karena penggunaan istilah bahasa Inggris secara penuh dalam konteks komunikasi multilingual.

Data 63

“Cece rawon, rawon”

Bentuk:

Data tersebut termasuk campur kode tipe *congruent lexicalization* karena terdapat pencampuran unsur bahasa Mandarin dan bahasa lokal dalam satu tuturan yang bersifat fleksibel.

Data 64

“Jago dia. Ini apa? Lu kiper terbaik sedunia, Man!”

Bentuk:

Data tersebut termasuk campur kode karena terdapat penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur dalam konteks percakapan multilingual sebelumnya

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa penggunaan alih kode internal, alih kode eksternal, dan campur kode dalam percakapan yang dikaji melibatkan beberapa bahasa, yaitu bahasa Mandarin, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, serta bahasa daerah (Jawa). Keempat bahasa tersebut digunakan secara bergantian maupun bersamaan dalam berbagai konteks komunikasi, seperti transaksi jual beli, pelayanan, interaksi sosial, dan konten media sosial.

Dalam penelitian ini, bahasa Mandarin berperan sebagai bahasa utama (*matrix language*) yang menjadi dasar struktur kalimat dalam sebagian besar tuturan, seperti “你要什么?”, “这个好吃”, dan “多少钱”. Sementara itu, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris muncul sebagai bahasa pendukung melalui fenomena alih kode dan campur kode. Hal ini menunjukkan bahwa penutur memiliki kompetensi multilingual yang memungkinkan mereka menggunakan lebih dari satu bahasa dalam satu interaksi.

Fenomena alih kode eksternal merupakan jenis yang paling dominan dalam data penelitian ini. Alih kode eksternal terjadi ketika penutur berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain yang berbeda sistem secara utuh, misalnya dari bahasa Mandarin ke bahasa Inggris atau bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat Charlotte Hoffman yang menyatakan bahwa alih kode merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu percakapan atau peristiwa tutur (Hoffmann, 1991:110). Dalam data, peralihan tersebut tampak pada penggunaan kata atau frasa seperti “discount”, “white, blue, brown”, “shake”, serta “ngomong Indo aja”.

Selain itu, penggunaan alih kode dalam data ini juga dapat dijelaskan melalui fungsi sosialnya. Menurut Charlotte Hoffman, alih kode dapat terjadi karena berbagai alasan, seperti membicarakan topik tertentu, memperjelas maksud tuturan, serta menyesuaikan bahasa dengan lawan bicara (Hoffmann, 1991:115-117). Hal ini terlihat dalam data ketika penutur beralih ke bahasa Indonesia untuk memastikan pemahaman, atau menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa yang lebih universal dalam konteks

pelayanan dan transaksi. Dengan demikian, alih kode eksternal dalam penelitian ini berfungsi sebagai strategi komunikasi untuk meningkatkan efektivitas interaksi dalam situasi multilingual.

Selanjutnya, fenomena campur kode juga ditemukan dalam jumlah yang signifikan. Campur kode terjadi ketika unsur bahasa lain disisipkan ke dalam struktur bahasa utama tanpa mengubah kerangka dasar kalimat. Fenomena ini dapat dianalisis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Pieter Muysken, yang membagi campur kode ke dalam tiga tipe, yaitu *insertion*, *alternation*, dan *congruent lexicalization* (Muysken, 1987:3-5).

Dalam penelitian ini, tipe yang paling dominan adalah *insertion*, yaitu penyisipan unsur leksikal dari bahasa lain ke dalam struktur bahasa Mandarin. Hal ini terlihat pada tuturan seperti “你知道 知道吗?”, “这个 sausage 好吃”, “很多人看了这个 video”, dan “我 already posted 昨天”. Menurut Muysken, tipe *insertion* terjadi ketika satu bahasa menjadi bahasa dasar, sementara unsur bahasa lain disisipkan dalam bentuk kata atau frasa (Muysken, 1987:63).

Selain *insertion*, ditemukan pula bentuk *alternation*, yaitu peralihan antarbahasa dalam satu tuturan, seperti pada ujaran “Let’s go. 知道, 知道”. Dalam hal ini, penutur berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain tanpa mencampurkan struktur kalimat secara langsung. Muysken menyatakan bahwa *alternation* terjadi ketika dua bahasa digunakan secara bergantian dalam satu wacana (Muysken, 1987:96).

Sementara itu, tipe *congruent lexicalization* tidak banyak ditemukan dalam data penelitian ini karena tipe ini umumnya muncul pada situasi di mana dua bahasa memiliki struktur gramatikal yang serupa dan digunakan secara bersamaan dalam satu konstruksi yang kompleks.

Di sisi lain, alih kode internal juga muncul meskipun dalam frekuensi yang lebih rendah. Alih kode ini terjadi antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah (Jawa), seperti dalam tuturan “mudeng”, “seng ada mie ne”, dan “awakmu wong Jowo”. Selain itu, penggunaan variasi bahasa Indonesia informal seperti “boong”, “anjir”, dan “pas” juga menunjukkan adanya peralihan dalam lingkup internal bahasa. Fenomena ini menunjukkan bahwa penutur tidak hanya mempertimbangkan aspek linguistik, tetapi juga aspek sosial dalam memilih bahasa.

Secara keseluruhan, ketiga fenomena tersebut memiliki fungsi yang saling melengkapi. Alih kode eksternal berfungsi untuk menjembatani perbedaan bahasa antarpemutur, campur kode berfungsi untuk mempermudah penyampaian pesan secara fleksibel dengan memanfaatkan unsur dari berbagai bahasa, sedangkan alih kode internal berfungsi untuk menciptakan kedekatan sosial dan menunjukkan identitas budaya.

Dengan demikian, berdasarkan analisis yang didukung oleh teori Charlotte Hoffman dan Pieter Muysken, dapat disimpulkan bahwa praktik penggunaan bahasa dalam data penelitian ini menunjukkan karakteristik komunikasi multilingual yang dinamis dan adaptif. Bahasa Mandarin berperan sebagai bahasa utama, sementara bahasa Indonesia, Inggris, dan Jawa berfungsi sebagai bahasa pendukung yang digunakan sesuai dengan kebutuhan komunikasi, konteks sosial, serta tujuan interaksi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa fenomena alih kode dan campur kode merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari praktik komunikasi dalam masyarakat bilingual maupun multilingual. Kedua fenomena tersebut muncul sebagai bentuk pemanfaatan lebih dari satu bahasa dalam satu peristiwa tutur yang dipengaruhi oleh berbagai faktor linguistik maupun nonlinguistik.

Alih kode terjadi ketika pemutur berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain secara utuh dalam suatu percakapan. Fenomena ini umumnya dipengaruhi oleh kebutuhan untuk menyesuaikan bahasa dengan lawan tutur, topik pembicaraan, serta situasi komunikasi yang berlangsung. Hal ini sejalan dengan pandangan Charlotte Hoffman yang menyatakan bahwa alih kode merupakan penggunaan dua atau lebih bahasa dalam satu interaksi yang memiliki fungsi komunikatif tertentu.

Sementara itu, campur kode ditandai dengan penyisipan unsur bahasa lain ke dalam struktur bahasa utama tanpa mengubah kerangka dasar kalimat. Berdasarkan teori Pieter Muysken, campur kode dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tipe, seperti *insertion*, *alternation*, dan *congruent lexicalization*, yang menunjukkan adanya variasi dalam cara pemutur menggabungkan unsur-unsur bahasa dalam tuturan.

Secara keseluruhan, alih kode dan campur kode memiliki peran penting dalam mendukung efektivitas komunikasi, terutama dalam konteks masyarakat yang memiliki keragaman bahasa. Kedua

fenomena tersebut tidak hanya berfungsi sebagai strategi komunikasi untuk mempermudah penyampaian pesan, tetapi juga sebagai sarana untuk menunjukkan identitas sosial, kedekatan antarpener, serta fleksibilitas dalam penggunaan bahasa sesuai dengan konteks yang dihadapi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa alih kode dan campur kode merupakan fenomena linguistik yang bersifat dinamis dan adaptif, yang mencerminkan kompleksitas penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiroh, P. D., Ulfiyani, S., & Utami, H. R. (2025). *Code-Switching And Code-Mixing In The Language Use Of Influencer @ Linglinglieanti On Tiktok*. 12(1).
- Esthy Kurniawati, A., Anna Lesmi Kencana, R., Solehah, R., Haedar Saputra, A., & Muhammad Siddiq, D. (2024). Analisis Perkembangan dan Relevansi Teori Komunikasi Digital dalam Era Media Sosial: Suatu Kajian Literatur A B S T R A K. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 124–134.
- Fitria Sadi Desmiati, Yundi Fitrah, R. (2025). *Penggunaan Alih Kode Dalam Komunikasi Di Aplikasi Tiktok*. 10, 280–290.
- Hoffmann, C. (1991). An introduction to Bilingualism. *Introduction to Bilingualism*, 1–353. <https://doi.org/10.4324/9781315842035>
- Kustriyono, E., & Rochmat, M. C. (2020). *Alih kode dan Campur Kode dalam Percakapan atau Tindak Tutur yang Terjadi di Perpustakaan Universitas Pekalongan*.
- Mahsun. (2017). Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya (2nd ed.). Rajawali Pers. <https://eprints.unram.ac.id/id/eprint/29724>
- Meyerhoff, M. (2019). Introducing sociolinguistics. In *Introducing Sociolinguistics*. <https://doi.org/10.4324/9780429507922>
- Muysken, P. (1987). *Neutrality in code mixing*. 359–373.
- Muysken, P. (2009). *Code-switching*. 301–314. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9780511997068.023>
- Ningrum, F. (2019). Alih Kode dan Campur Kode dalam Postingan di Akun Instagram Yowessorry. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 8(2), 119–125.
- Rahmandila, R., Hatta, U. B., Thamrin, T., & Hatta, U. B. (2025). *The Study of Code-Mixing and Code-Switching in Isti Ve Musab ' s TikTok Account*. 1–12.
- Samsu. (2021). *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelotian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*.
- TIMM, L. A. (1980). Bilingualism, Diglossia and Language Shift in Brittany. *International Journal of the Sociology of Language*, 1980(25), 29–42. <https://doi.org/10.1515/ijsl.1980.25.29>
- Wardhaugh, R. (2006). An Introduction to Sociolinguistics Blackwell Textbooks in Linguistics. In *Religion*. <https://doi.org/10.1353/lan.2003.0268>